BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Bumi merupakan perusahaan yang mengelola sumber daya alam terkemuka, sekaligus produsen batubara thermal terbesar di Indonesia. Tingginya jumlah persediaan dan jumlah tambang yang dimiliki telah menempatkan Perseroan sebagai pemain penting dalam memenuhi kebutuhan energi dalam negeri dan juga sebagai eksportir. Sebagai perusahaan batubara, Bumi mencatat laju pertumbuhan tercepat di Asia dan kedua tercapat di Dunia.

PT Bumi Resources Tbk. (Perseroan) adalah sebuah perseroan terbatas yang didirikan dan diatur menurut undang-undang Republik Indonesia berdasarkan Akta Pendirian No. 130, tanggal 26 Juni 1973, sebagaimana telah diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar, No. 103, tanggal 28 November 1973, yang keduanya dibuat di hadapan Djoko Soepadmo, SH., notaris di Surabaya. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman berdasarkan Keputusan No. Y.A. 5/433/12 tanggal 12 Desember 1973, didaftarkan di buku Register Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 27 Desember 1973 dengan nomor pendaftaran 1824/1973 dan telah diumumkan dalam BNRI No. 1 tanggal 2 Januari 1974, Tambahan No. 7.

Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali diubah, terakhir kali dengan Akta No. 18, tanggal 5 Juli 2000, yang dibuat di hadapan Alfira Kencana,

pengganti Sutjipto, SH., notaris di Jakarta. Akta tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-Undangan Republik Indonesia berdasarkan berdasarkan Keputusan No. C-21041 HT.01.04- T.2000 tanggal 20 September 2000, didaftarkan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan, tanggal 13 Pebruari 2001, di bawah No.116/RUB.09.03/II/2001 dan telah diumumkan dalam BNRI No. 33, tanggal 24 April 2001, Tambahan No. 2599.

PT Bumi Resources Tbk., yang memiliki visi "Menjadi perusahaan kelas dunia dalam sektor energi dan pertambangan, dengan kegiatan operasi secara global" dan misi "Menjaga keberlanjutan bisnis dan bersaing lebih tinggi dalam mengantisipasi persaingan global untuk: meningkatkan tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham, meningkatkan kesejahteraan karyawan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar pertambangan kami, melindungi lingkungan yang ada di sekitar kegiatan operasi kami dalam aturan yang keberlanjutan" ini, berkantor pusat di Wisma Bakrie 2, 7th Floor, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-2 Jakarta 12920.

Pada tahun 1990, BUMI melakukan Penawaran Umum Perdana Saham tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 1997, PT Bakrie Capital Indonesia mengambil alih 58,15% saham Perseroan dari Asuransi Jiwa Bersama Bumiputra 1912. Pada tahun 1998, RUPS Luar Biasa tanggal 31 Agustus, diputuskan diputuskan untuk mengubah bisnis Perseroan dari bidang perhotelan dan periwisata menjadi minyak, gas alam dan pertambangan.

Pada tahun 2000 Perseroan mengakuisisi saham Galdio Oil (Jersey) Ltd. Sebesar 97,5%. Berdasarkan SK Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C-

21041 HT.01.04.-TH 2000 tertinggal 20 September 2000, nama perseroan berubah dari PT Bumi Modern Tbk menjadi PT BUMI Resources Tbk.

Pada bulan November 2001, Perseroan mengambil alih 80% kepemilikan atas Arutmin dari BHP Billiton. Selanjutnya pada bulan Agustus 2004, Perseroan mengambil alih 20% saham Arutmin dari PT Ekakarsa Yasakarya Indonesia dan mengalihkan 1 (satu) lembar saham kepada PT Amara Bangun Cesta.

Pada bulan Oktober 2003, Perseroan melakukan akuisisi atas PT Kaltim Prima Coal (KPC) dengan membeli seluruh kepemilikan saham dua pemegang saham KPC, yaitu SHL dan KCL, dari Rio Tinto Group dan British Petroleum Group.

Pada tanggal 26 April 2005 dan tanggal 20 Juni 2005, Perseroan telah memperoleh izin eksplorasi bijih besi pada 2 (dua) wilayah pertambangan di Mauritania, masing-masing seluas 1.249 km2 yang lokasinya berada sekitar 200 km di timur laut Zouerate dan 899 km2 yang terletak 275 km di sebelah utara Nouakchott.

Awal bulan Juli 2005, Perseroan melakukan akuisisi atas 99,996% saham di PT Citra Palu Mineral (CPM) dari pemilik sebelumnya, yaitu Newcrest Maluku Pty. Limited dan Newcrest International Pty. Limited.

Pada bulan Agustus 2005, Perseroan mengambil alih 80% saham di PT Gorontalo Minerals (GM) melalui pembelian seluruh saham yang dimiliki BHP Holdings (Operations), Inc di International Minerals Company LLC (sebelumnya bernama BHP Minerals Sulawesi Inc.) sebagai pemegang 80% saham di PT

Gorontalo Minerals, sesuai dengan Perjanjian Jual Beli (Sale and Purchase Agreement) tertanggal 8 Agustus 2005.

Pada tanggal 3 Oktober 2006, Perseroan menggunakan mekanisme sekuritisasi dimana Indocoal Exports (Cayman) Ltd, sebuah perusahaan yang didirikan di bawah undang-undang Cayman Islands, menerbitkan dua jenis surat hutang yaitu seri 2006-2 kelas A-1 yang bernilai US$ 600 juta, dengan tingkat bunga mengambang dan akan jatuh tempo pada tahun 2011, dan seri 2006-2 Kelas A-2 yang bernilai US$ 300 juta, dengan tingkat bunga mengambang dan akan jatuh tempo pada tahun 2012.

Pada tahun 2007, 30% kepemilikan BUMI di Arutmin dan KPC dijual kepada Tata Power India. Pada bulan Juni dan Oktober diterbitkan dua obligasi konversi senilai total US$ 450 juta dimana mengalami kelebihan permintaan 3 sampai 4 kali.

Pada tahun 2008, Setelah melalui proses yang cukup panjang, BUMI akhirnya dapat memiliki Herald Resources Ltd Australia dengan nilai AU$ 552 juta. Operasi tambang seng, timah dan emas ini berlokasi di Sumatera Utara.

Pada tahun 2009, China InvestmentCorporation (CIC) menanamkan modal di BUMI sebesar US$ 1,9 miliar dalam bentuk instrument utang, terdiri dari US$ 600 juta yang dibayarkan kembali di tahun 2013, US$ 600 juta di tahun 2014, dan sisanya US$ 700 juta di tahun 2015.

Pada tahun 2010, Dilaksanakannya transaksi penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu Perseroan sebagaimana setelah disetujui dalam RUPSLB pada 24 Juni 2010.

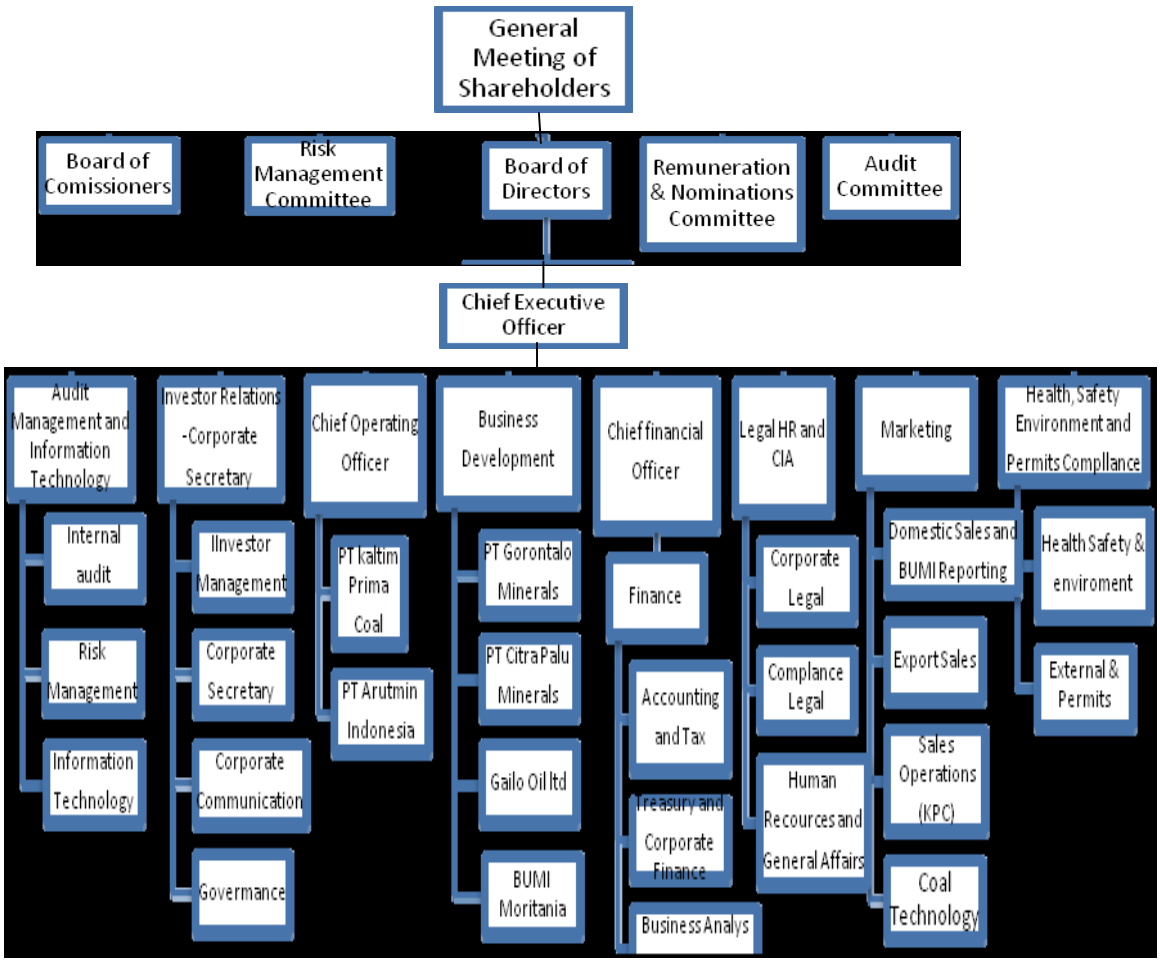
Pada tahun 2011 Melalui keputusan RUPS tahunan tanggal 27 juni 2011 Perseroan membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp41,78 per saham. Perseroan melakukan pembayaran cicilan Tranche A sebesar US$ 600 juta kepada China Investment Corporation (CIC) yang seharusnya jatuh tempo pada 30 September 2013, dibayarkan hampir 2 (dua) tahun lebih awal berdasrkan kesepakatan bersama.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap organisasi mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Pencapaian tujuan ini dapat terwujud bila mana mendapat dukungan dari karyawannya dan setiap karyawan mengetahui dengan jelas mengenai tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Struktur organisasi menggambarkan hubungan di antara beraneka fungsi dan aktivitas organisasi dengan memperlihatkan individu, kelompok, dan departemen yang bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi tersebut. Selain itu, struktur organisasi berperan dalam mengidentifikasikan deskripsi pekerjaan pada setiap posisi pekerjaan dan hubungan diantara posisi-posisi tersebut. Struktur organisasi juga menentukan bagaimana mengalokasikan sumber daya manusia pada berbagai tugas. Oleh karena itu, struktur organisasi dimaksudkan agar pembagian wewenang dan tanggung jawab menjadi jelas sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

PT Bumi Resources Tbk. menggunakan struktur organisasi fungsional. Berikut ini struktur organisasi PT Bumi Resources Tbk.

PT Bumi Resources Tbk.
Organisation Structure
23 september 2008



4.1.3 *Jobs Description*

Jobs Description PT Bumi Resources Tbk adalah sebagai berikut :

1. *General Meeting of Shareholders*

   Tugas dan tanggung jawab :

   a. Menerima dan mengesahkan laporan dan pertanggung jawaban Direksi.
   b. Memberhentikan Dewan Direksi dari jabatannya bila dalam Rapat Umum Anggota tersebut, laporan pertanggung jawaban Dewan Direksi tidak dapat diterima oleh rapat.
   c. Menetapkan berbagai keputusan – keputusan yang terkait tugas dan tanggung jawab anggota.

2. *Board of Comissioners*

   Tugas dan wewenang :

   a. Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada Direksi.
   b. Dalam melakukan tugas, dewan direksi berdasarkan kepada kepentingan perusahaan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.
   c. Kewenangan khusus dewan komisaris, bahwa dewan komisaris dapat diamanatkan dalam anggaran dasar untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan atau dalam keadaan tertentu.

3. *Board of Directors*

   Tugas dan wewenang :

   a. Memimpin seluruh dewan atau komite eksekutif.
   b. Bertindak sebagai perwakilan organisasi dalam hubungannya dengan dunia luar.
   c. Memainkan bagian terkemuka dalam menentukan komposisi dari board dan sub-komite, sehingga tercapainya keselarasan dan efektivitas.
   d. Mengambil keputusan sebagaimana didelegasikan oleh BOD atau pada situasi tertentu yang dianggap perlu, yang diputuskan, dalam meeting-meeting BOD.

4. *Audit Committee*

   Tugas dan wewenang:

   a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perusahaaan
   b. Memastikan ketaatan Perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang relevan
   c. Melakukan penelaahan atas pemeriksaan oleh Audit Internal
   d. Memantau kinerja auditor eksternal dan memastikan kemandiriannya dalam menjalankan tugas.

5. *Chief Executive Officer*

   Tugas dan wewenang :

   a. Chief Executive Officer (CEO) mempunyai tanggung jawab utama manajemen untuk suatu organisasi. CEO melapor langsung kepada Dewan Direksi [dan] menunjuk manajer lainuntuk membantu dalam melaksanakan tanggung jawab organisasi.
   b. Memastikan prioritas pengembangan rencana, pengukuran kinerja, manajemen kontrol, dan faktor-faktor penentu keberhasilan
   c. Mengembangkan dan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk dipertimbangkan oleh dewan
   d. Memastikan bahwa rencana tahunan dan anggaran yang disiapkan untuk dan disajikan kepada dewan direksi
   e. Menyampaikan laporan tertulis kepada semua rapat dewan
   f. Mengembangkan dan mempertahankan kebijakan sesuai rekomendasi untuk dipertimbangkan oleh dewan dan komite, dan yang memberikan layanan, program dan informasi bermanfaat bagi anggota
   g. Bertindak sebagai juru bicara untuk perusahaan

6. *Internal Audit*

   Tugas dan wewenang :

   a. Membahas dan menilai kebaikan dan ketepatan pelaksanaan pengendalian
   b. Meyakinkan apakah pelaksanaan sesuai kebijaksanaan.
   c. Menyakinkan apakah kekayaan perusahaan/organisasi dipertanggungjawabkan dengan baik dan dijaga dengan aman terhadap segala kemungkinan resiko
   d. Menyakinkan tingkat kepercayaan akuntansi dan cara lainnya yang dikembangkan
   e. Menilai kwalitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Perseroan melakukan kegiatan pertambangan dan produksi batubara melalui dua anak perusahaan utamanya yaitu, KPC dan Arutmin. KPC mengoperasikan tambang batubara di Sangatta dan Bengalon, yang keduanya berlokasi di Kalimantan Timur dengan izin konsesi pada area seluas 90.960 ha sampai dengan tahun 2021. Sedangkan Arutmin mengoperasikan tambang batubara dengan izin konsesi pada area seluas 70.153 ha di Batulicin, Kalimantan Selatan sampai dengan tahun 2019. Total produksi batubara KPC dan Arutmin pada tahun 2006 telah mencapai sebesar 50,7 juta ton.

KPC memasarkan tiga jenis produk batubara yaitu Prima Coal, Pinang Coal dan Melawan Coal, sedangkan Arutmin memasarkan empat jenis produk batubara yaitu Senakin Coal, Satui Coal, Batulicin Coal dan Ecocoal, yang merupakan batubara ramah lingkungan. Penjualan batubara umumnya ditujukan untuk pabrik-pabrik baja, pembangkit tenaga listrik dan pengguna industri lainnya, baik pasar luar negeri maupun domestik. Untuk penjualan ekspor ke Jepang, KPC menunjuk Mitsubishi Corporationsebagai agen pemasaran, dan untuk penjualan ekspor selain Jepang, KPC menunjuk Glencore International sebagai agen pemasaran. Untuk Arutmin, penjualan batubara ke pasar ekspor dilakukan melalui BHP Billiton Plc dan untuk penjualan domestik dilakukan melalui Enercorp Ltd (perusahaan terafiliasi).

Perseroan juga memiliki kegiatan usaha pada pertambangan minyak dan gas bumi (migas) melalui anak perusahaannya, Gallo Oil (Jersey) Ltd. (Gallo). Gallo saat ini beroperasi pada dua area konsesi minyak di Republik Yaman, yaitu Blok R-2 (East Al Maber) dan Blok 13 (Al Armah). Gallo memiliki 50% *working interest* pada Blok R2 dan 50% *working interest* Blok 13. Blok R2 (East Al Maber) mencakup area 2.139 km persegi. Gallo telah melakukan pekerjaan *magnetic* dan *gravity survey* serta pengambilan data *seismic* sebanyak kurang lebih 1.000 km di blok ini. Hasil dari interpretasi *seismic* mengindikasikan setidaknya terdapat delapan prospek yang siap dibor. Dua (2) sumur telah dibor di Prospek Dawan dan tes produksi menunjukan adanya akumulasi minyak di blok ini, namun sumur ini tidak mengandung *hydrocarbon* dalam jumlah yang komersil.

Tahun 2006 Perseroan telah melanjutkan usaha pemboran di blok ini dengan melakukan pemboran di 2 sumur eksplorasi yaitu di Prospek F dan E. Sumur Tasilah #1 di prospek F selesai dibor bulan Mei 2006. Indikasi minyak ditemukan ketika pemboran berlangsung namun test produksi menunjukan bahwa sumur ini tidak komersil. Kemudian pemboran sumur eksplorasi dilanjutkan di Prospek E yang selesai dibor akhir Desember 2006. Evaluasi *reservoir* dilakukan secara menyeluruh sebelum dilakukan tes produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gallo merencanakan akan melakukan tes produksi di bulan Mei 2007.

Untuk tahun 2007, Perseroan juga akan melakukan pemboran 1 (satu) sumur eksplorasi di prospek yang berbeda. Hal ini dilakukan karena Perseroan masih beranggapan bahwa Blok R2 masih sangat menjanjikan untuk menemukan minyak dengan jumlah yang cukup besar. Blok 13 (Al Armah) mencakup area 7.417 km persegi pada bagian timur wilayah Hadramaut yang merupakan sebagian dari area konsesi Petrobas yang telah dikembalikan kepada Pemerintahan Yaman pada tahun 1987. Gallo telah melakukan pekerjaan *magnetic* dan *gravity survey* di blok ini. Hasil dari pemetaan awal menunjukan adanya keberadaan 10 prospek diblok ini tetapi memerlukan evaluasi yang lebih detail.

Pada tahun 2005, Perseroan telah melakukan pengambilan data *seismic* sebanyak 300 km untuk mengkonfirmasikan keberadaan 10 prospek tersebut diatas. Kemudian hasil interpretasi *seismic* telah selesai pada pertengahan tahun 2006, menunjukan bahwa masih diperlukan tambahan data *seismic* agar prospek yang akan dibor benar-benar sebagai prospek yang layak. Oleh karena itu, Gallo

akan melakukan pengambilan data *seismic* tebaru sebanyak 580 km di tahun 2007. Tender untuk pengambilan data *seismic* ini telah dilakukan dan dimenangkan oleh CGG, perusahaan dari Perancis. Direncanakan pekerjaan pengambilan data *seismic* ini akan dimulai bulan Mei 2007, dan diharapkan selesai akhir Agustus 2007. Bersamaan dengan kegiatan *seismic* ini, Perseroan juga sedang melakukan persiapan untuk pemboran satu sumur eksplorasi yang direncanakan dimulai bulan Oktober 2007. Lokasi titik sumur pemboran ini akan ditentukan dari hasil interpretasi data *seismic* terbaru ditambah dengan data-data yang telah ada. Diharapkan akhir 2007, Perseroan sudah mendapatkan hasil yang maksimal dari Blok 13.

Selain batubara dan migas, Perseroan juga melakukan kegiatan pertambangan sumber daya mineral lainnya, yaitu emas dan tembaga melalui anak-anak perusahaannya, CPM dan GM. CPM telah memperoleh izin pengelolaan sumber daya mineral dari Pemerintah Republik Indonesia di daerah Sulawesi Tengah berdasarkan Kontrak Karya yang ditandatangani dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 28 April 1997. Sedangkan GM melakukan pengelolaan atas area pertambangan sumber daya mineral di daerah Propinsi Gorontalo berdasarkan Kontrak Karya yang ditandatangani dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 19 Februari 1998.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bumi Resources Tbk selama periode tahun 2002-2011 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas Pengaruh

Asimetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan Asimetri Informasi, Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba PT.Bumi Resources Tbk selama periode 2002-2011. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1 Deskriptif Asimetri Informasi PT. Bumi Resources Tbk

Asimetri informasi (*information asymmetry*) merupakan sebuah konsep yang paling penting dalam teori akuntansi keuangan (*financial accounting theory*), Scott (2004:105). Asimetri informasi diukur melalui *bid ask spread* perdagangan saham harian, setelah dihitung nilai *bid ask spread* perdagangan saham harian selanjutnya dirata-ratakan selama setahun. Alasan merata-ratakan adalah karena jumlah hari perdagangan saham yang selalu berbeda setiap tahunnya.

Adapun cara mencari *bid-ask spread* ini dapat digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RBA\ I,t = \frac{(HA\ I,t - HE\ i,t)}{\left\{\frac{(HA\ i,t + HE\ i,t)}{2}\right\}} \times 100$$

sumber : Scott, 2004

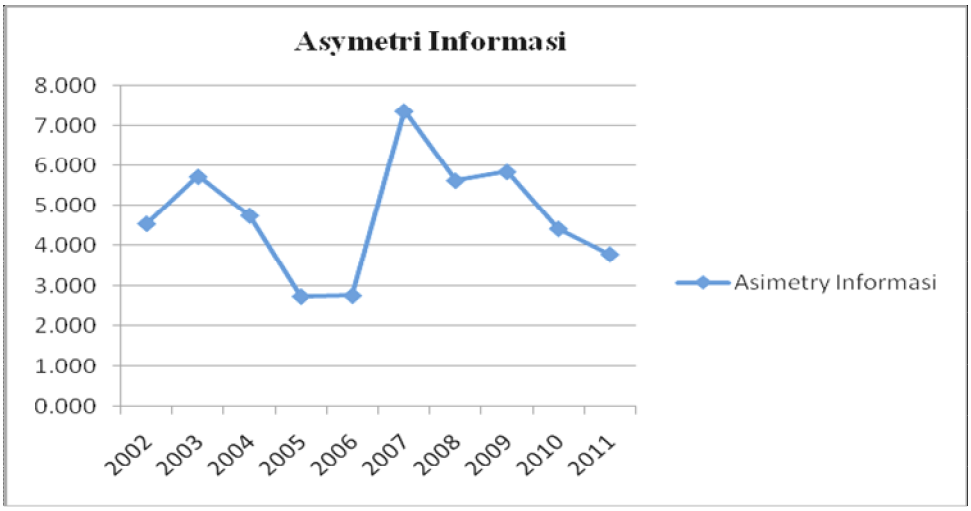
keterangan :

- RBA I,t = Asimetri informasi yang diproksikan dengan nilai *bid-ask spread relative* saham perusahaan I yang terjadi pada periode t.
- HA i,t = Harga *Ask* tertinggi saham perusahaan I yang terjadi pada periode t
- HB I,t = Harga *Bid* terendah saham perusahaan I yang terjadi pada periode t

Berikut nilai rata-rata *bid-ask spread* perdagangan saham harian PT. Bumi Resources Tbk selama periode tahun 2002 -2011, adapun hasil hariannya dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tabel 4.1
Gambaran Data Asymetri Infromasi
Tahun 2002 – 2011

Tahun	*Bid-Ask Spread*
2002	4,551
2003	5,730
2004	4,758
2005	2,731
2006	2,754
2007	7,372
2008	5,633
2009	5,853
2010	4,427
2011	3,789



Gambar 4.1
Grafik Asymetri Informasi

Pada tabel dan grafik diatas dapat dilihat perbedaan informasi yang dimiliki manajemen dengan informasi yang dimiliki oleh investor mengenai harga saham perusahaan, ini menyatakan bahwa pada PT. Bumi Resources Tbk terdapat asymetri informasi. Nilai *bid-ask spread* PT. Bumi Resources Tbk dari tahun 2002-2011 terjadi perubahan tiap tahunnya dan selalu terjadi peningkatan, yang artinya kualitas informasi yang disediakan oleh perusahaan dalam rangka perdagangan saham di bursa efek masih banyak yang tidak diketahui oleh para pelaku pasar sehingga terjadi perbedaan informasi yang didapatkan. Hal ini dapat memberikan suatu kerugian bagi para investor yang memiliki informasi yang lebih sedikit karena dapat meragukan investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:84) Semakin tinggi nilai *Bid-Ask Spread* berarti semakin besar kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan informasi yang dimiliki oleh investor mengenai harga saham perusahaan,

dan semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk merekayasa labanya. Perusahaan mempunyai dorongan yang tinggi untuk melakukan manajemen laba yaitu pada saat perusahaan melakukan periode transaksi. Apalagi pada saat kesenjangan informasi antara perusahaan, investor, dan analis. Sebagai contoh pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana (*innitial public offerings*), berpengalaman ekuitas penawaran (*seasoned equity offerings*), dan manajemen pembelian (*management buyout*). Dalam transaksi-transaksi ini manajer perusahaan merekayasa laporan keuangan agar menarik peminat publik untuk merespon penawarannya secara positif. Investor akan membeli saham-saham apabila melihat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung positif dan prospektif.

4.2.2 Deskriptif Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* PT. Bumi Resources Tbk.

Mekanisme *good corporate governance* diukur melalui tiga indikator, yaitu struktur kepemilikan intitusional, jumlah dewan direksi dan proporsi dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Jumlah dewan komisaris diukur menggunakan proporsi dewan komisaris yaitu jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris keseluruhan. Jumlah dewan direksi diliat dari jumlah dewan direksi dalam perusahaan.

Tabel 4.2
Gambaran Data Indikator Penerapan Mekanisme
Good Corporate Governance

Tahun	Struktur kepemilikan	Jumlah Dewan Direksi	Dewan komisaris		
			Total	Independen	Proprosi
2002	97,40%	3	8	1	0,125
2003	98,87%	3	8	1	0,125
2004	99,99%	3	8	1	0,125
2005	50,08%	3	8	1	0,125
2006	47,73%	3	8	3	0,375
2007	26,62%	5	8	3	0,375
2008	26,11%	5	8	3	0,375
2009	17,87%	5	8	3	0,375
2010	20,83%	5	8	3	0,375
2011	37,69%	5	8	3	0,375
Rata-rata	**52,32%**	**4**	**-**	**-**	**0,275**
Std.Deviasi	**33,73%**	**1,054**	**-**	**-**	**0,129**

Struktur kepemilikan institusional pada PT. Bumi Resources Tbk cenderung mengalami penurunan semenjak tahun 2005 seiring meningkatnya proporsi kepemilikan publik. Kemudian jumlah dewan direksi mengalami penambahan semenjak tahun 2007 dari sebelumnya 3 orang menjadi 5 orang. Jumlah dewan komisaris PT. Bumi Resources Tbk tidak mengalami perubahan semenjak tahun 2002 hingga 2011, yaitu tetap 8 orang, namun jumlah dewan komisaris independen bertambah jumlahnya semenjak tahun 2006 menjadi 3 orang sehingga proporsi dewan komisaris independen juga meningkat. Dari keseluruhan dapat dilihat bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* pada PT. Bumi Resources Tbk tiap tahunnya terjadi peningkatan, yang berarti *good corporate governance* pada PT. Bumi Resources Tbk tiap tahun semakin baik.

Menurut M.Wahyudin Zarkasyi (2008:96&101) bahwa jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi harus sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Salah satu upaya mewujudkan *good corporate governance* adalah upaya untuk mengeliminirkan manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha, Sri Sulistyanto (2008:154)

Hasil penelitian Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semaki besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasution dan Setyawan (2007) menyatakan semakin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi masing-masing 2 orang untuk perusahaan yang telah go public (Darsono, 2001).

Menurut Hermalin dan Weisbach (2003) dalam S. Beiner et al (2003), jumlah dewan direktur biasanya berkaitan dengan implikasi dari kebijakan mengenai batasan jumlah dewan direktur. Sebaliknya jika tidak terdapat kebijakan mengenai batasan jumlah dewan direktur maka perusahaan akan memilih jumlah yang paling optimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian S. Beiner et al (2003) yang

menyimpulkan bahwa kebanyakan perusahaan memilih jumlah dewan direktur yang palin optimal.

Penelitian mengenai manajemen laba dan *corporate governance* yang di teliti oleh Midiastuty (2003) menemukan bahwa kepemilikan institutional dapat mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba karena kepemilikan ini mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga aktif mengontrol perusahaan. Hasil penelitian Mitra (2002), Koh (2003), dalam Midiastuty & Machfoedz (2003) yang menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institutional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

Selanjutnya supaya ketiga indikator tersebut dapat dijumlahkan, maka terlebih dahulu dihitung nilai Z score masing-masing indikator setiap tahunnya dengan mengurangkan data tiap tahun dengan rata-ratanya dan dibagi standar deviasi. (Donald R. Cooper/Pamela S. Schindler, 2006:465).

Tabel 4.3
Nilai Z score Indikator Mekanisme Penerapan
Good Corporate Governance

Tahun	Z-Struktur kepemilikan	Z-Jumlah Dewan Direksi	Z-Proprosi Komisaris Independen	Total
2002	1,337	-0,949	-1,162	**-0,774**
2003	1,380	-0,949	-1,162	**-0,730**
2004	1,413	-0,949	-1,162	**-0,697**
2005	-0,066	-0,949	-1,162	**-2,177**
2006	-0,136	-0,949	0,775	**-0,310**
2007	-0,762	0,949	0,775	**0,961**
2008	-0,777	0,949	0,775	**0,946**
2009	-1,021	0,949	0,775	**0,702**
2010	-0,934	0,949	0,775	**0,790**
2011	-0,434	0,949	0,775	**1,290**



Gambar 4.2
Grafik Nilai Z score Indikator Mekanisme Penerapan
Good Corporate Governance

Nilai total Z score yang terdapat pada tabel 4.3 dan grafik 4.2 selanjutnya menjadi nilai mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* yang akan digunakan dalam analisis regresi. Pada tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa Penerapan *Good Corporate Governance* mengalami penurunan pada tahun 2005 yaitu sebesar -2,177 dari tahun sebelumnya sebesar -0,697. Sesuai dikatakan oleh M. Wahyudin Zakarsyi (2008:93) organ prusahaan mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara efektif. Organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas dasar prinsip bahwa masing-masing organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Hal ini ini sesuai dengan pedoman *Good Corporate Governance* yaitu mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi serta meningkatkan daya saing perusahaan, meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi.

4.2.3 Deskriptif Manajemen Laba PT. Bumi Resources Tbk

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi (*accounting games*). Apabila jika melihat bahwa rekayasa ini merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angaka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi.

Untuk menghitung manajemen laba (*discretionary accruals*) dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung *invers* dari total aset perusahaan ($1/A_{it-1}$) dari tahun 2002-2011
2. Menghitung selisih perubahan penjualan perusahaan ($\Delta Sales_{it}$) periode tahun 2002-2011.
3. Menghitung PPE_{it} tahun 2002-2011
4. Menghitung *return on assets* (ROA_{it}) perusahaan tahun 2002-2011
5. Menghitung rasio *total accrual* perusahaan (TA= Net Income–Cash Flow) pada tahun 2002-2011
6. Mengestimasi nilai *non discretionary accruals* (NDAC) menggunakan model regressi sebagai berikut: $NDAC = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 ROA_{t-1}$

Tabel 4.4

Hasil Regressi Estimasi *Non Discretionary Accruals* (NDAC)

Coefficients[a,b]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	1/TAt-1	-189034	242428.8	-.007	-.780	.465
	DSales/TAt-1	.093	.001	.999	75.414	.000
	PPEt/TAt-1	-2.2E-005	.001	.000	-.021	.984
	ROAt-1	.250	.076	.030	3.270	.017

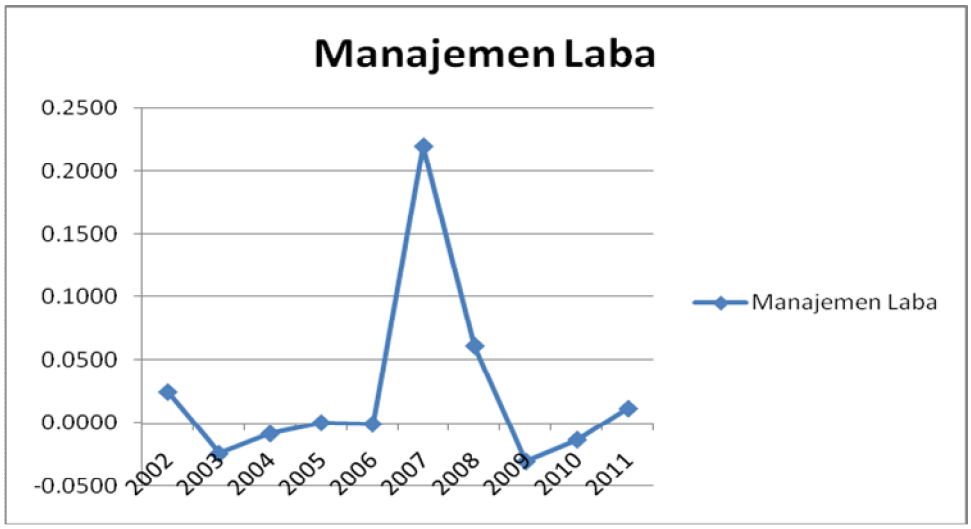
a. Dependent Variable: TACt/TAt-1

b. Linear Regression through the Origin

7. Setelah hasil regressi diperoleh selanjutnya dihitung *discretionary accruals* (DAC) dengan mengurangkan TA terhadap NDAC dengan rumus sebagaiberikut: DAC = TA – NDAC

Tabel 4.5
Gambaran Data Indeks Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*)

Tahun	TA	NDAC	DAC
2002	0,02856	0,00375	**0,0248**
2003	-0,03343	-0,00953	**-0,0239**
2004	0,02688	0,03513	**-0,0083**
2005	0,04833	0,04795	**0,0004**
2006	10,40130	10,40191	**-0,0006**
2007	0,25673	0,03736	**0,2194**
2008	0,16791	0,10664	**0,0613**
2009	0,24513	0,27497	**-0,0298**
2010	0,00779	0,02086	**-0,0131**
2011	0,01664	0,00492	**0,0117**



Gambar 4.3
Grafik Data Indeks Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh gambaran data indeks manajemen laba (DAC) PT. Bumi Resources Tbk selama periode tahun 2002-2011. Dari perhitungan DAC di atas dapat dilihat baha pada PT. Bumi Resources Tbk terdapat manajemen laba tiap tahunnya, dengan menaikkan dan menurunkan laba. Pada analisis regresi nilai indeks manajemen laba diabsolutkan untuk lebih memudahkan interpretasi dari model regresi.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:165) yang mengatakan bahwa secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam melalukan dan menyusun informasi keuangannya. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola penaikkan laba (*income increasing*), dan nilai negative

menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*)

Menurut Sri Sulistyanto (2008:28) penelitian mengenai pelanggaran perjanjian hutang (debt covenant violations) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian ini. Perusahaan akan menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan dalam menetapkan penalty terhadap perusahaan yang mengalami *damage award* (kerusakan penghargaan). Selain itu *income taxation* merupakan motivasi dalam manajemen. Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relative lebih rendah.

4.3 Hasil Analisis Verifikatif

4.3.1 Analisis Pengaruh Asimetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada PT. Bumi Resources Tbk Secara parsial dan Simultan.

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba baik secara simultan maupun parsial menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier,

koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.18. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

a. Estimasi Model Regresi

Pada bagian ini akan diestimasi persamaan regressi antara Asymetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada PT. Bumi Resources Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data tahunan selama 10 tahun. Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba

X_1 = Asymetri Informasi

X_2 = *Good Corporate Governance*

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Model regresi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada Manajemen Laba yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (Asymetri Informasi dan *Good Corporate Governance*). Berdasarkan hasil pengolahan Data Asymetri Informasi dan *Good Corporate Governance* terhadp Manajemen Laba diperoleh

hasil regressi. Berikut ini perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 4.6
Perhitungan Manual X1 dan X2 Terhadap Y

Tahun	X1	X2	Y	X1Y	X2Y	X1X2	$X1^2$	$X2^2$	Y^2
1	4.5510	-0.7739	0.0248	0.1129	-0.0192	-3.5220	20.7116	0.5989	0.0006
2	5.7300	-0.7303	0.0239	0.1369	-0.0175	-4.1846	32.8329	0.5333	0.0006
3	4.7580	-0.6971	0.0083	0.0395	-0.0058	-3.3168	22.6386	0.4859	0.0001
4	2.7310	-2.1770	0.0004	0.0011	-0.0009	-5.9454	7.4584	4.7393	0.0000
5	2.7540	-0.3102	0.0006	0.0017	-0.0002	-0.8543	7.5845	0.0962	0.0000
6	7.3720	0.9613	0.2194	1.6174	0.2109	7.0867	54.3464	0.9241	0.0481
7	5.6330	0.9462	0.0613	0.3453	0.0580	5.3299	31.7307	0.8953	0.0038
8	5.8530	0.7019	0.0298	0.1744	0.0209	4.1082	34.2576	0.4927	0.0009
9	4.4270	0.7896	0.0131	0.0580	0.0103	3.4956	19.5983	0.6235	0.0002
10	3.7890	1.2895	0.0117	0.0443	0.0151	4.8859	14.3565	1.6628	0.0001
∑	**47.5980**	**0.0000**	**0.3933**	**2.5315**	**0.2718**	**7.0832**	**245.5155**	**11.0521**	**0.0543**

Dari tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut :

∑ X1 = 47.5980

∑ X2 = 0.0000

∑ Y = 0.3933

∑ X1.Y = 2.5315

∑ X2.Y = 0.2718

∑ X1.X2 = 7.0832

∑ X_1^2 = 245.5155

∑ X_2^2 = 11.0521

$\sum Y^2$ **= 0.054**

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut :

Y = a + b1X1 + b2 X2

Dimana nilai a, b1 dan b2 dapat di cari dengan rumus dibawah ini:

Σy = *na*+ b1ΣX1 + b2ΣX2
ΣX1y = aΣX1 + b1ΣX12 +b2ΣX1X2
ΣX2y = aΣX2 + b1ΣX1X2 + b2ΣX22

Rumus Disubstitusi Ke Dalam Bentuk Angka :
0.393 = 10.000 a + 47.598 b1 + 0.0000 b2 (Pers 1)
2.532 = 47.598 a + 245.515 b1 + 7.083 b2 (Pers 2)
0.272 = 0.0000 a + 7.083 b1 + 11.052 b2 (Pers 3)

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 47.598 & Persamaan (2) dikalikan 10
18.720 = 475.980 a + 2265.570 b1 + 0.0000 b2
25.315 = 475.980 a + 2455.155 b1 + 70.832 b2 –
-6.595 = 0.000 a + -189.585 b1 + -70.832 b2 (Pers 4)

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 000 & Persamaan (3) dikalikan 10
0.000 = 0.000 a + 0.000 b1 + 0.000 b2
2.718 = 0.000 a + 70.832 b1 + 110.521 b2 –
-2.718 = 0.000 a + -70.832 b1 + -110.521 b2 (Pers 5)

Persamaan (4) dikalikan 70.832 da persamaan (5) dikalikan 189.585
467.127 = 13428.744 b1 + 5017.207 b2
515.234 = 13428.744 b1 + 20953.129 b2 –
-48.107 = 0.000 b1 + -15935.920 b2
b2 = -48.107 : -15935.920
b2 = 0.003

Nilai b2 dimasukkan kedalam persamaan (4)
-6.595 = -189.585 b1 + -70.832 * 0.003
-6.595 = -189.585 b1 + -0.214
-6.381 = -189.585 b1
b1 = 0.034

Nilai b1 dan b2 dimasukkan kedalam persamaan (1)
0.393 = 10.000 a + 47.598 * 0.034 + 0.000 * 0.003
0.393 = 10.000 a + 1.602 + 0.000
10 a = -1.209
a = -1.209 : 10.000
a = -0.121

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Model Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.121	.062		-1.964	.090
	Asym. Info	.034	.013	.743	2.685	.031
	GCG	.003	.016	.051	.184	.859

a. Dependent Variable: EM

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.7 maka dapat dibentuk model prediksi variabel Asymetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = -0.121 + 0.034\ X_1 - 0.003\ X_2}$$

Dimana :

Y = Manajemen laba

X_1 = Asimetri informasi

X_2 = Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*

Nilai konstanta sebesar -0,121 persen menunjukkan nilai rata-rata indeks manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk selama periode tahun 2002-2011 jika asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* sama dengan nol. Asimetri informasi memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,034, artinya semakin tinggi asimetri informasi akan meningkatkan praktek manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,003, artinya penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik akan mengeliminirkan praktek manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

b. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (10 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan,

karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

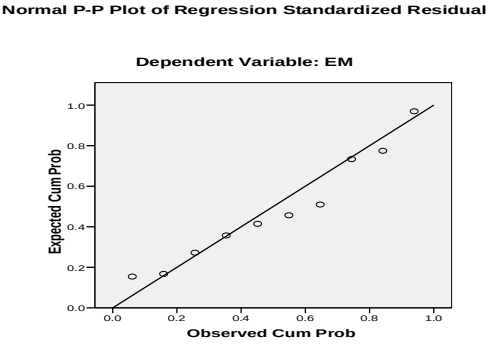
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters [a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04197972
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.189
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.867

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai probabilitas (asymp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,867. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Asym. Info	.761	1.315
	GCG	.761	1.315

a. Dependent Variable: EM

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.9 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien.

Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.10 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	Asym. Info	Correlation Coefficient	.503
		Sig. (2-tailed)	.138
		N	10
	GCG	Correlation Coefficient	-.139
		Sig. (2-tailed)	.701
		N	10

Berdasarkan yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,138 dan 0,701) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada

tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.11
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

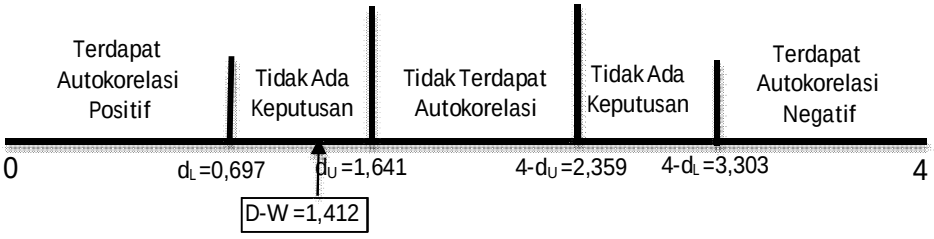
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769[a]	.592	.475	.04760	1.412

a. Predictors: (Constant), GCG, Asym. Info

b. Dependent Variable: EM

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,412, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 10 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,697 dan batas atasnya (d_U) = 1,641. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,412) berada diantara d_L (0,697) dan d_U (1,412), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.00772
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (yaitu 0,531) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regressi. Setelah keempat asumsi regressi diuji dan semuanya terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Asimetri Informasi Dengan Manajemen Laba Secara Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*) dengan manajemen laba. Melalui korelasi parsial akan dicari seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

a. Korelasi Asimetri Informasi Dengan Manajemen Laba Ketika Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara asimetri informasi dengan manajemen laba ketika penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Parsial Asimetri informasi Dengan Manajemen laba

Correlations

Control Variables			EM	Asym. Info
GCG	EM	Correlation	1.000	.712
		Significance (2-tailed)	.	.031
		df	0	7
	Asym. Info	Correlation	.712	1.000
		Significance (2-tailed)	.031	.
		df	7	0

Koefisien korelasi parsial antara asimetri informasi dengan manajemen laba ketika penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berubah adalah sebesar 0,712 dengan arah positif. Artinya asimetri informasi memiliki hubungan yang kuat dengan manajemen laba termasuk kuat ketika penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* tidak mengalami perubahan. Tanda positif menunjukkan bahwa ketika asimetri informasi meningkat, sementara penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berubah maka praktek manajemen laba diperusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba perusahaan ketika penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* perusahaan tetap adalah $(0,712)^2 \times 100\% = 50,7\%$. Artinya asimetri informasi memberikan pengaruh sebesar 50,7 persen terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

Hal ini sesuai dikatakan Veronica dan Bachtiar 2003 dalam H. Sri Sulistyanto (2008:86) mengatakan semakin tinggi tingkat pengungkapan perusahaan maka akan membuat semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu semakin tinggi tingkat pengungkapan sukarela semakin rendah pula tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Minimnya informasi yang tersedia akan mendorong dan memotivasi manajer untuk melaporkan informasi yang menguntungkan dirinya dengan mempercantik laporan keuangan. Semakin bagus informasi yang dipublikasikan perusahaan semakin bagus pula harga saham perusahaan bersangkutan atau sebaliknya.

b. Pengujian Hipotesis Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Nilai Statistik Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.121	.062		-1.964	.090
	Asym. Info	.034	.013	.743	2.685	.031
	GCG	.003	.016	.051	.184	.859

a. Dependent Variable: EM

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.16 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = 0$: Asimetri informasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

   $H_a : \beta_1 \neq 0$: Asimetri informasi secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

2. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat bebas (db= n-k-1) db= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

3. Mencari nilai t_{hitung}

   $$\text{thitung X1} = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

   $$\text{thitung X1} = \frac{0.712 \times \sqrt{(10-3)}}{\sqrt{[1-(0.712)^2]}}$$

   $$\text{thitung X1} = \frac{1.8845}{0.7019}$$

   $$\text{thitung X1} = 2.685$$

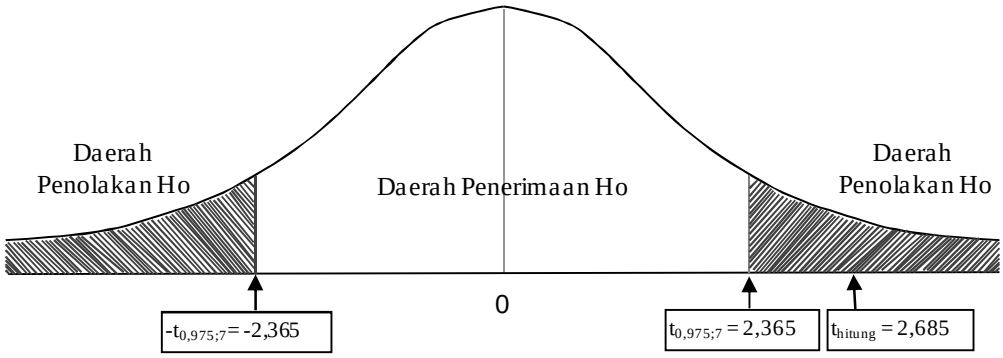
   Dari keluaran software SPSS.18, seperti terlihat pada tabel 4.16 diperoleh nilai t_{hitung} variabel asimetri informasi sebesar 2,685

4. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,685 > 2,365), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima yang berarti asimetri informasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Asimetri informasi* Terhadap Manajemen laba

5. Pengambilan keputusan hipotesis

   Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,685 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa asimetri informasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk. Hal ini menandakan bahwa asimetri informasi yang ada pada perusahaan dapat menyebabkan terjadinya praktek manajemen laba. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richarsdson (1998) dalam Ira Novianty (2009) yang mengemukakan bahwa asymetri informasi memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba di suatu perusahaan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitiannya adalah *bid-ask spread*, standar deviasi dari arus kas, *debt to equity*, *market to book ratio*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan pendapatan penjualan. Fleksibelitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas tinggi bagi pihak luar.

4.3.3 Pengaruh Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Dengan Manajemen laba Secara Parsial

a. Korelasi Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Dengan Manajemen laba Ketika *Asimetri informasi* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan manajemen laba ketika asimetri informasi tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Koefisien Korelasi Parsial Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* Dengan Manajemen laba

Correlations

Control Variables			EM	GCG
Asym. Info	EM	Correlation	1.000	.069
		Significance (2-tailed)	.	.859
		df	0	7
	GCG	Correlation	.069	1.000
		Significance (2-tailed)	.859	.
		df	7	0

Koefisien korelasi parsial antara penerapan mekanisme *good corporate governance* dengan manajemen laba ketika asimetri informasi tidak berubah adalah sebesar 0,069 dengan arah positif. Artinya penerapan mekanisme *good corporate governance* memiliki hubungan yang sangat lemah dengan manajemen laba ketika asimetri informasi tidak mengalami perubahan. Tanda positif menunjukkan bahwa ketika penerapan mekanisme *good corporate governance* makin baik, sementara asimetri informasi tidak berubah maka praktek manajemen laba di perusahaan meningkat. Kemudian besar pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba ketika asimetri informasi perusahaan tetap adalah $(0{,}069)^2 \times 100\% = 0{,}5\%$. Artinya penerapan mekanisme *good corporate governance* hanya memberikan pengaruh sebesar 0,5 persen terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk. Hal ini sesuai dengan Eka Sefiana (2010) yang menyatakan penerapan *good corporate governance* masih merupakan hal yang baru di Indonesia dan efek dari penerapan *good corporate governance* tersebut baru dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang.

M. Wahyudin Zakarsyi (2008:89) mengungkapkan bahwa penerapan *good corporate governance* didalam negeri masih sangat rendah, namun semangat menerapkan *good corporate governance* dikalangan dunia usaha dirasakan ada peningkatan. Perkembangan lain yang penting dalam kaitan dengan perlunya pedoman *good corporate governance* adalah adanya krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1999 yang di Indinesia berkembang menjadi krisis multidimensi yang berkepanjangan. Krisis tersebut terjadi karena banyak perusahaan yang

belum menerapkan *good corporate governance* secara konsisten, khususnya belum diterapkannya etika bisnis.

b. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen laba.

Untuk menguji pengaruh penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_2 = 0$: Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

   $H_a : \beta_2 \neq 0$: Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh terhadap variabel manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

2. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat bebas (db= n-k-1) db= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

3. Mencari nilai t_{hitung}

   $$\text{thitung X2} = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

   $$\text{thitung X2} = \frac{0.069 \times \sqrt{(10-3)}}{\sqrt{[1-(0.069)^2]}}$$

$$\text{thitung X2} = \frac{0.1834}{0.9976}$$

$$\text{thitung X2} = 0.184$$

Berdasarkan keluaran software SPSS.18, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* sebesar 0,184.

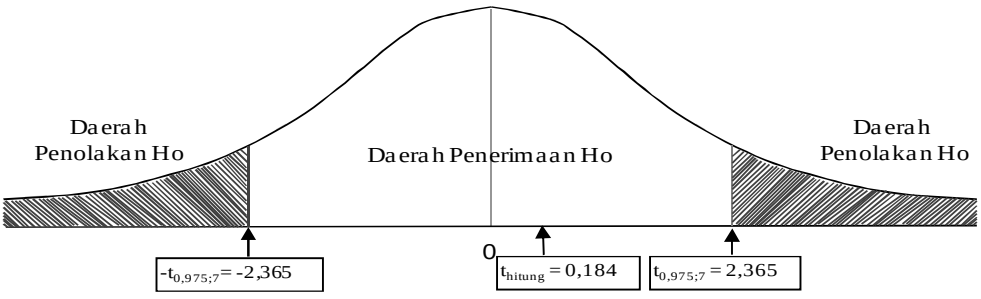
4. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,184 < 2,365), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga Ha ditolak yang berarti variabel penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

   Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Penerapan mekanisme Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen laba

5. Pengambilan keputusan hipotesis

   Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,184 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya penerapan *good corporate governance* di Indonesia. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eka Sefiana (2010) yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* terhadap manajemen laba tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan penerapan *good corporate governance* masih merupakan hal yang baru di Indonesia dan efek dari penerapan *good corporate governance* tersebut baru dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang.

4.3.4 Pengarauh Asymetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Secara Simultan

a. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel Manajemen Laba. Koefisien korelasi Asymetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* secara simultan dengan Manajemen Laba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769[a]	.592	.475	.04760	1.412

a. Predictors: (Constant), GCG, Asym. Info

b. Dependent Variable: EM

Berdasarkan data pada tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,769 (nilai R) yang berada antara 0,60 - 0,799, artinya asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan manajemen laba. Jadi pada permasalahan yang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variable bebas (Asymetri Informasi dan Good Corporate Governance) memiliki hubungan yang kuat/erat dengan Manajemen Laba. Hal ini terlihat dari nilai korelasi Berganda (R) sebesar 0.769 berada diantara 0.60 hingga 0.80 yang termasuk dalam criteria korelasi kuat.

b. Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu perngaruh Asymetri Informasi dan Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada PT. Bumi Resources Tbk. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 x100\% = (0,769)^2 \times 100\% = 0,592$$

Ini berarti kedua variable bebas yang terdiri dari Asymetri Informasi Dan Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada Manajemen Laba tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,592 atau 59,2%. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variable bebas Asymetri Informasi Dan Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 59,2% terhadap manajemen laba sedangkan sisanya yaitu 40,8% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti *leverage* atau rasio antara total kewajiban dengan total asset yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tinggkat keuntungan yang makin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba (Sartono dalam Eka Sefiana, 2010).

c. Pengujian Hipotesis Asymetri Informasi dan Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh asimetri informasi, dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.18. Langkah-langkah pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap variabel manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk.

2. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat bebas (k; n-k-1) db = 2;7. Pada tabel F untuk $db_1 = 2$, $db_2 = 7$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,737.

3. Mencari nilai F_{hitung}

   Dengan bantuan software SPSS 18, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0.592 (10 - 2 - 1)}{2 (1 - 0{,}592)}$$

$$F_{hitung} = \frac{4.1443}{0.8159}$$

$$F_{hitung} = 5.079$$

Tabel 4.17
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	2	.012	5.079	.043[a]
	Residual	.016	7	.002		
	Total	.039	9			

a. Predictors: (Constant), GCG, Asym. Info

b. Dependent Variable: EM

Pada tabel 4.17 anova diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 5,702.

4. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan :

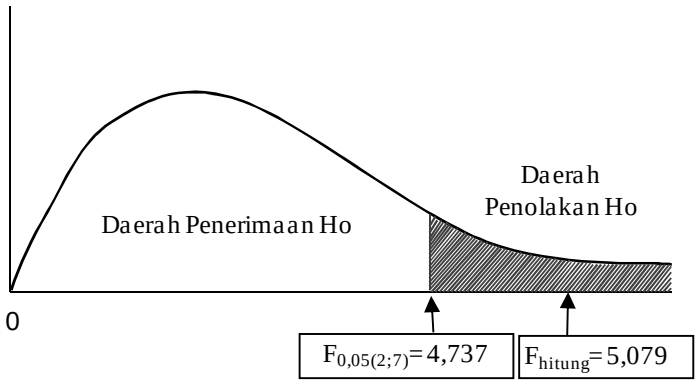
   Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (5,079 > 4,737), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

   Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,043, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hasil yang diperoleh melalui tingkat signifikansi adalah menolak Ho dan kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari asimetri informasi dan

penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada PT. Bumi Resources Tbk. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

5. Pengambilan keputusan hipotesis

   Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat F_{hitung} sebesar 5,079 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa asimetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Kesimpulan

Asymetri informasi dan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* memberikan kontribusi/pengaruh sebesar R_{square} 0,592 atau 59,2% terhadap manajemen laba pada PT.Bumi Resources Tbk, sedangkan sisanya yaitu 40,8% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti *leverage* atau rasio antara total kewajiban dengan total asset yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor

sehingga investor akan meminta tinggkat keuntungan yang makin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba (Sartono dalam Eka Sefiana, 2010).